

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## **TAX AVOIDANCE DI INDONESIA: DAMPAK KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *FINANCIAL* *REPORTING AGGRESSIVENESS***

Febian Bhayu Prakoso<sup>1</sup>, Dianwicakasih Arieftiara<sup>2</sup>, Sumilir<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1</sup>febian.bhayu@upnvj.ac.id

<sup>2</sup>dianwicakasih@upnvj.ac.id

<sup>3</sup>sumilir@upnvj.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional dan *financial reporting aggressiveness* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga menggunakan profitabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian yang dilakukan, pengukuran terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen diproksikan dengan menggunakan nilai komposit dari tiga ukuran tunggal *tax avoidance*, yaitu *Book Tax Difference*, *Abnormal Book Tax Difference*, dan *Abnormal Permanent Difference*. Menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang sudah terpilih menjadi sampel yang berjumlah 150 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, analisis data panel model random effect menggunakan STATA versi 16, penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh positif *financial reporting aggressiveness* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi manajer untuk memperhatikan perilaku pelaporan akuntansi, ketika laporan akuntansi yang dihasilkan terlalu agresif maka akan berdampak pada pajak perusahaan dan pada akhirnya dapat berpotensi menimbulkan resiko akan sanksi pajak.

**Kata Kunci:** Kepemilikan Institusional; *Financial Reporting Aggressiveness*; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; *Tax Avoidance*

### **Abstract**

*This research aims to determine the effect of institutional ownership and financial reporting aggressiveness on tax avoidance. This study also uses profitability and firm size as control variables. In the research conducted, the measurement of tax avoidance as the dependent variable is proxied by using the composite value of three single measures of tax avoidance, namely Book Tax Difference, Abnormal Book Tax Difference, and Abnormal Permanent Difference. Using secondary data in the form of annual reports of companies that have been selected as a sample of 150 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019, panel data analysis using random effects model using STATA version 16, this study succeeded in proving the positive effect of financial reporting aggressiveness on tax avoidance. This study failed to prove the effect of institutional ownership on tax avoidance. The results of this study have implications for managers to pay attention to accounting reporting behavior, when the resulting accounting reports are too aggressive it will have an impact on corporate taxes and in the end can potentially pose a risk of tax sanctions.*

**Keywords:** Institutional Ownership; *Financial Reporting Aggressiveness*; Profitability; Company Size; *Tax Avoidance*

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## PENDAHULUAN

*Tax Avoidance* ialah sebuah praktik yang digunakan untuk meminimalisir beban pajak tanpa bertentangan dengan peraturan perpajakan karena dalam praktiknya perusahaan hanya mencari celah yang menjadi aspek kelemahan pada Undang-undang perpajakan yang berlaku sehingga tidak melanggar peraturan perpajakan (Selistiaweni et al., 2020).

Kasus terkait dengan *tax avoidance* pernah terjadi di Indonesia, diantaranya kasus PT. Garuda Metalindo. Kasus ini muncul akibat peningkatan utang yang signifikan dalam neraca perusahaan. Dalam laporan posisi keuangan perusahaan, terjadi peningkatan nilai hutang jangka pendek hingga mencapai Rp. 200 Miliar pada Juni 2016, dari yang sebelumnya hanya sekitar Rp. 48 Miliar pada Desember 2015. Perusahaan ditengarai menggunakan dana dari hutang mulai dari pengelolaan administrasi hingga aktivitas operasi untuk menghindari kewajiban perpajakan. Dengan adanya dana hutang maka akan timbul beban bunga. Tingginya beban bunga akan berakibat pada pengurangan beban pajak (Suciarti et al., 2020). Pada tahun 2020, Dirjen Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengkonfirmasi jika kerugian negara akibat praktik *tax avoidance* sebesar Rp. 68,7 Triliun per tahunnya.

Yang menjadi fokus pada riset ini ialah perusahaan jenis manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama 2017, 2018, dan 2019. Selain dikarenakan adanya fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, perusahaan manufaktur juga dipilih dengan berdasarkan pada beberapa alasan, yaitu (1) perusahaan manufaktur memiliki aktivitas operasional yang lengkap, dimulai dari membeli bahan mentah, kemudian mengolahnya menjadi produk jadi dan kemudian menjualnya ke pasar. Oleh karena itu proses kegiatan usahanya terutama menyangkut perpajakan (Dewinta & Setiawan, 2016), (2) Selain dari pertambangan, keuangan, dan perkebunan, pendapatan pajak nasional mendapatkan kontribusi terbesar dari perusahaan manufaktur.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer untuk dilakukan atau tidaknya praktik *tax avoidance*, diantaranya adalah karena keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan yang dikelola (Atari, 2016). Kepemilikan institusi merupakan *shareholders* yang akan meningkatkan pengawasan mereka terhadap kinerja manajemen selaku *agent* yang mengelola jalannya perusahaan (Ginting, 2016). Dalam penelitian Atari (2016), kepemilikan saham oleh institusional berperan penting untuk memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajemen. Sehingga dengan kepemilikan institusi yang besar maka akan mendorong manajer untuk menghindari perilaku yang oportunistik, diantaranya praktik penghindaran pajak (Meiriasari, 2017).

Pada dasarnya penghindaran pajak dilakukan dengan fokus untuk meminimalkan laba kena pajak melalui kegiatan *tax management*. Praktik ini akan membuat laba menjadi terlihat lebih rendah sehingga beban pajak yang harus dibayarkan menjadi rendah. Pada sisi lainnya, manajemen juga dapat melakukan praktik *earnings management*. Praktik manajemen laba digunakan manajemen agar dapat memaksimalkan laba, namun beban pajaknya akan menjadi semakin tinggi. Kondisi tersebut akan mengakibatkan *trade-off*. Mengenai apakah perusahaan akan memaksimalkan laba yang diimbangi dengan tingginya beban pajak, atau meminimalkan laba yang diimbangi dengan rendahnya beban pajak. Semua inilah yang mendasari tindakan *Financial Reporting Aggressiveness* dengan cara memanipulasi laba baik dengan memaksimalkan atau meminimalkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Frank et al., 2009). Namun saat ini, *trade-off* tidak selalu terjadi antara pelaporan keuangan dengan perpajakan. Faktanya perusahaan banyak yang melaporkan keuntungan yang besar kepada para pemangku kepentingan, di sisi lain beban pajak yang dibayarkan kepada otoritas pajak juga sangat rendah. Hal tersebut dapat terjadi

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

karena adanya celah atau gap dalam perundang-undangan perpajakan yang dapat dimanfaatkan.

Hasil penelitian Ginting (2016), Kalil (2020), Resti Yulistia et al., (2020), Putri & Lawita (2019), serta Atari (2016) mengungkapkan jika kepemilikan institusi secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian Sunarsih & Handayani (2018), Rombebunga & Pesudo (2019), Dewi & Jati (2014), Maharani & Suardana (2014), serta Jamei (2017) gagal membuktikan jika kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Krismonika & Tartila (2020), Yunistiyani & Tahar (2017), Suharti & Ariefiara (2019), Shavira et al., (2017) serta Frank et al., (2009) menyatakan jika *Financial Reporting Aggressiveness* memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan Hanna & Haryanto (2016) mengemukakan jika *Financial Reporting Aggressiveness* tidak mempunyai pengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Selain kedua variabel independen tersebut di atas, studi ini juga menambahkan *company size* dan profitabilitas selaku *control variable*. Kedua variabel ini dipilih karena berbagai hasil penelitian terdahulu memberikan hasil jika variabel tersebut secara signifikan dapat membuktikan pengaruhnya terhadap *tax avoidance*, sehingga kedua variabel ini diperlukan sebagai kontrol agar tidak mengganggu pengaruh antara variabel kepemilikan institusi dan *Financial Reporting Aggressiveness* pada *tax avoidance*.

Proksi ukuran terhadap *tax avoidance* dari banyak peneliti sebelumnya hanya memakai pengukuran tunggal, diantaranya yaitu *Book Tax Difference* (BTD), *Book Tax Gap* (BTG), *abnormal BTD*, *Effective Tax Rate* (ETR), dan *abnormal permanent difference*. Tetapi dalam studi ini pengukuran dikembangkan menjadi lebih komprehensif dalam mengukur *tax avoidance* yaitu berupa *matrix composite* yang terdiri dari tiga tindakan *tax avoidance* yang sudah banyak digunakan oleh studi sebelumnya yaitu *abnormal permanent difference*, *abnormal BTD*, dan *book tax difference* (BTD) (Ariefiara & Wardhani, 2015). Pengukuran dengan menggunakan *matrix composite* ini pernah dikembangkan oleh peneliti lain, diantaranya yaitu *composite tax avoidance* (Ariefiara & Wardhani, 2015), kualitas laba (Bushman et al., 2004), kualitas audit (Herusetya, 2012), komite audit dan efektivitas dewan komisaris (Hermawan, 2009). Setelah berbagai uji sensitivitas, ukuran material *composite* dapat menghasilkan hasil pengukuran yang lebih efektif dan komprehensif, yang dapat lebih menjelaskan variabel pengukuran dan hasil penelitian yang dapat diandalkan.

Selain itu studi ini juga dimotivasi karena terjadi ketidakonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait dengan *Tax Avoidance*. Terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan hasil penelitian tidak konsisten, diantaranya periode waktu yang digunakan, perbedaan regulasi tiap negara, serta pengukuran variabel yang digunakan. Oleh sebab itu penelitian ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan pengaruh *Financial Reporting Aggressiveness* terhadap penghindaran pajak perusahaan.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yang mengasumsikan jika tiap-tiap individu dimotivasi oleh utilitasnya sendiri, yang menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan ini akan berimplikasi langsung terhadap *tax avoidance*, dimana manajer ingin peningkatan profitabilitas agar insentif dan kompensasi dapat diterima melalui praktik *tax avoidance*, sedangkan pemegang saham ingin agar manajer berupaya untuk menghindari tindakan penghindaran pajak dengan mematuhi peraturan perpajakan.

Menurut Jensen & Meckling (1976), untuk dapat mengurangi *agency problem* maka mekanisme *corporate governance* yang bisa dipakai yaitu kepemilikan institusi. Peran penting kepemilikan institusi yaitu untuk memantau manajer agar berkinerja lebih optimal, karena kepemilikan institusi diyakini secara efektif mampu memantau tiap-tiap ketetapan yang manajer ambil, serta mampu mendesak manajer agar menghindari dalam pengambilan keputusan yang bersifat oportunistik, termasuk penghindaran pajak.

Selain itu, *agency theory* juga memiliki implikasi untuk dapat menjelaskan bahwa *agent* dalam menyajikan laporan keuangan tidak terlepas dari praktik-praktik *Financial Reporting Aggressiveness*, yang artinya belum tentu laporan keuangan yang dilaporkan menampilkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Praktik ini dilakukan agar kinerja manajemen terlihat mengalami peningkatan per tahunnya dan target yang ditetapkan dapat dicapai. Sehingga manajemen akan tetap mendapatkan bonus atau imbal hasil yang sesuai dengan kontrak yang telah disetujui.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Praktik *tax avoidance* dapat menyebabkan masalah keagenan dan menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan *shareholder's* dan *stakeholder's* lainnya. Hal ini menuntut perusahaan untuk membentuk mekanisme tata kelola perusahaan, salah satunya ialah kepemilikan institusional yang bisa dipakai untuk mengendalikan *agency problem* (Jensen & Meckling, 1976).

Hadirnya kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan akan berguna untuk mengawasi dan memantau kinerja manajemen agar manajer akan mampu memiliki kinerja yang optimal serta dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Kepemilikan institusi diyakini dapat secara efektif memantau tiap-tiap putusan dari manajer, sehingga dapat memaksa manajer agar bisa lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang bersifat oportunistik. Semakin tinggi kepemilikan institusi dalam sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi pula pengawasan terhadap kinerja manajer yang akan dapat mengurangi *agency problem*, sehingga dapat mengurangi konflik antara manajer dengan pemegang saham dan dapat meminimalisir peluang dilakukannya *tax avoidance* (Ginting, 2016)

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Ginting (2016), Resti Yulistia et al., (2020), dan Kalil (2020) menjelaskan jika kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori yang dipakai dalam studi ini dan pemikiran hipotesis yang dijelaskan, sehingga riset ini menurunkan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance***

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## Pengaruh Financial Reporting Aggressiveness Terhadap Tax Avoidance

Menurut teori keagenan Jensen & Meckling (1976), manajer dituntut untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan ekonomi. Langkah yang bisa ditempuh manajer yaitu dengan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai yang bertujuan untuk menghasilkan laba yang besar.

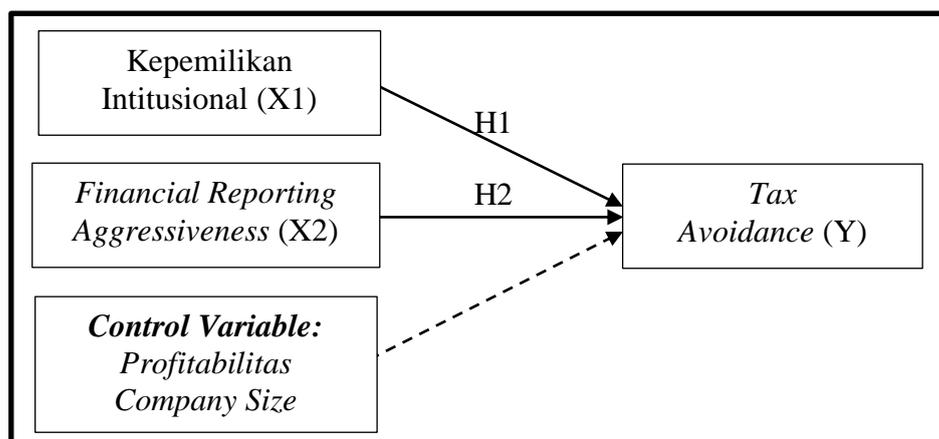
*Financial Reporting Aggressiveness* adalah praktik yang dilakukan manajer yang dilakukan secara legal ataupun ilegal untuk menambah atau mengurangi keuntungan perusahaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Yunistiyani & Tahar, 2017). Manajer akan menampilkan laba yang besar dalam laporan keuangannya demi kepentingan *stakeholder's* dan *shareholder's*, sehingga laporan tersebut akan menarik minat dari investor, pemasok, kreditur, dan pihak-pihak terkait lainnya. Akan tetapi, besaran laba yang dilaporkan akan memengaruhi besaran pembayaran pajak kepada pemerintah. Apabila *earnings management* dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba, maka akan menimbulkan *tax cost* yang menyebabkan meningkatnya beban pajak. Dan apabila perusahaan melakukan *tax management* yang bertujuan untuk mengurangi laba kena pajak, maka akan menimbulkan *financial reporting cost*, sehingga laba akan berkurang dan akan menimbulkan persepsi kinerja perusahaan yang tidak baik (Shackelford & Shevlin, 2001). Sehingga akan mengakibatkan *trade-off*, mengenai apakah perusahaan akan memaksimalkan laba yang diimbangi dengan tingginya beban pajak, atau sebaliknya.

Berdasarkan dari hasil penelitian Frank et al., (2009), *trade-off* tidak selalu terjadi. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan adanya celah atau gap pada perundang-undangan perpajakan yang dapat dimanfaatkan. Sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang besar, tetapi rendah dalam membayar pajaknya.

Hasil penelitian dari Krismonika & Tartila (2020), Yunistiyani & Tahar (2017), Suharti & Ariefiara (2019), Shavira et al., (2017) dan Frank et al., (2009) menyatakan jika *Financial Reporting Aggressiveness* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Penghindaran Pajak. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian dan penguraian di atas, sehingga hipotesis kedua sebagai berikut :

**H2 : *Financial Reporting Aggressiveness* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance***

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Analisis Peneliti (2021)

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## METODOLOGI PENELITIAN

### Data

Populasi yang digunakan pada studi ini yaitu perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017, 2018, dan 2019 sejumlah 183 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama periode 2017-2019; (2) perusahaan manufaktur yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* untuk periode 2017-2019; dan (3) perusahaan manufaktur yang menampilkan data yang dipergunakan secara lengkap dari tahun 2017-2019.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

#### Variabel Dependen

*Tax avoidance* merupakan sebuah praktik yang dilakukan oleh manajemen sebagai bagian dari upaya manajemen untuk bisa mengurangi kewajiban pembayaran pajak perusahaannya secara legal karena praktik ini dilakukan tetap berada dalam koridor hukum dengan hanya memanfaatkan celah-celah atau kelemahan Ketentuan Perpajakan yang berlaku, yang diukur dengan menggunakan:

1. *Book tax difference* (BTD), yang diukur dengan menggunakan pengukuran dari Arieftiara & Wardhani (2015), dengan persamaan:

$$BTD_{it} = BI_{it} - \left( \frac{CTE_{it}}{STR_t} \right)$$

Dimana:

- $BI_{it}$  = Laba akuntansi sebelum pajak di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$   
 $STR_t$  = Tarif PPh Badan sesuai UU PPh di tahun  $t$   
 $CTE_{it}$  = Beban pajak kini di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$

2. *Abnormal BTD*, pengukuran *Abnormal BTD* seperti dalam penelitian Arieftiara & Wardhani (2015), dengan persamaan:

$$BTD_{it} = h_0 + h_1 \Delta INV_{it} + h_2 \Delta REV_{it} + h_3 NOL_{it} + h_4 TLU_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana :

- $TLU_{it}$  = Nilai kompensasi rugi pajak di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$   
 $NOL_{it}$  = Nilai kerugian operasi bersih di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$   
 $\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan dari tahun  $t-1$  sampai  $t$  untuk perusahaan  $i$   
 $\Delta INV_{it}$  = Perubahan investasi pada asset tetap berwujud (*gross PPE*) dan asset tidak berwujud (*intangible assets*) dari tahun  $t-1$  sampai  $t$  untuk perusahaan  $i$   
 $\varepsilon_{it}$  = Abnormal/diskresi di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$

3. *Abnormal permanent difference*, pengukuran *Abnormal permanent difference* ini seperti yang digunakan oleh Frank et al., (2009) dengan persamaan:

$$PERMADIFF_{it} = h_0 + h_1 INTANG_{it} + h_2 UNCON_{it} + h_3 MI_{it} + h_4 \Delta NOL_{it} + h_5 LAGPERM_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

Dimana :

PERMADIFF <sub>it</sub>	= Beda tetap antara komersil dan fiskal, yaitu total BTD Dikurang beda waktu di tahun $t$ untuk perusahaan $i$ , atau $\left[ BI_{it} - \left( \frac{CTE_{it}}{STR_t} \right) \right] - \left( \frac{DTE_{it}}{STR_t} \right)$
UNCON <sub>it</sub>	= Laba (rugi) yang dilaporkan berdasarkan metode ekuitas untuk perusahaan $i$ pada tahun $t$
ΔNOL <sub>it</sub>	= Perubahan pada rugi operasi bersih yang dapat dikompensasi di tahun $t$ untuk perusahaan $i$
INTANG <sub>it</sub>	= <i>Goodwill</i> dan intangible asset lain di tahun $t$ untuk perusahaan $i$
LAGPERM <sub>it</sub>	= PERMADIFF satu tahun sebelumnya di tahun $t$ untuk perusahaan $i$
MI <sub>it</sub>	= Laba (rugi) non pengendali di tahun $t$ untuk perusahaan $i$
ε <sub>it</sub>	= Abnormal/diskresi di tahun $t$ untuk perusahaan $i$

#### 4. *Composite Measure of Tax Avoidance (CMTA)*

Pengukuran dengan menggunakan *composite* ini seperti yang sudah dilakukan oleh Arieftiara & Wardhani (2015). Nantinya hasil dari masing-masing pengukuran *tax avoidance* dari keseluruhan sampel akan dihitung ranking persentasenya, dan nilai CMTA dari tiap-tiap sampel merupakan rata-rata dari total *percentile rank*. Semakin besar CMTA maka semakin tinggi pula tanda-tanda penghindaran pajak. Persamaan CMTA adalah sebagai berikut :

$$CMTA_{it} = \left[ \text{Percentile Rank } BTD_{it} + \text{Percentile Rank } ABN_{BTD_{it}} + \text{Percentile Rank } ABN_{PERMADIFF_{it}} \right] \div 3 \quad (4)$$

### Variabel Independen

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusi didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusi yang menanamkan sahamnya atas nama sekelompok individu ataupun organisasi. Organisasi tersebut diantaranya perbankan, Lembaga keuangan, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, Yayasan, badan hukum, serta Lembaga lainnya. Variabel kepemilikan institusional ini diukur memakai pengukuran Rombbunga & Pesudo (2019), Jamei (2017), Resti Yulistia et al., (2020), dan Ayu (2019), dengan persamaan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Number of Institutional Shareholdings}}{\text{Total Shares Outstanding}} \times 100\% \quad (5)$$

#### *Financial Reporting Aggressiveness*

*Financial Reporting Aggressiveness* adalah praktik yang dilakukan manajer yang dilakukan baik secara legal ataupun ilegal untuk memanipulasi laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. *Financial Reporting Aggressiveness* adalah praktik yang merupakan cerminan dari upaya manajemen laba, sehingga pengukuran atas praktik ini dapat menggunakan alat ukur manajemen laba (Frank et al., 2009). Pengukuran terhadap praktik *Financial Reporting Aggressiveness* dengan menggunakan proksi akrual diskresioner (DFIN) yang dihitung dengan *Modified-Jones Model*.

Model pengukuran ini seperti yang dilakukan oleh Suharti & Arieftiara (2019),

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

Hanna & Haryanto (2016), dan Sugandi & Prawira (2019). Persamaan model pengukuran *Modified-Jones Model* adalah sebagai berikut :

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (6)$$

Setelah mendapatkan nilai TACC, maka dimasukkan ke dalam persamaan regresi berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) \quad (7)$$

Setelah itu setelah persamaan regresi tersebut, maka nilai NDACC bisa diperhitungkan dengan memasukan koefisien yang didapatkan ke persamaan berikut :

$$NDACC_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV - \Delta REC}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) \quad (8)$$

$$DACC_{it} = \left( \frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDACC_{it} \quad (9)$$

Dimana :

- $TA_{i,t-1}$  : Total aset perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$
- $TACC_{it}$  : Total akrual perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$
- $NDACC_{it}$  : *Non-discretionary accruals* perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$
- $DACC_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$
- $PPE_{it}$  : Nilai kotor aset tetap perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$
- $NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$
- $\Delta REC$  : Perubahan piutang dagang perusahaan  $i$  tahun  $t$  dengan  $t-1$
- $\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan  $i$  tahun  $t$  dengan  $t-1$
- $CFO_{it}$  : *Cash Flow* aktivitas operasi perusahaan di tahun  $t$  untuk perusahaan  $i$

Shavira et al., (2017) menyatakan jika ukuran akrual diskresioner tinggi atau positif, dapat menunjukkan jika manajer memanipulasi laba dengan cara meningkatkan pendapatan. Sedangkan, jika ukuran akrual diskresioner turun atau menjadi negatif, dapat menunjukkan jika manajer memanipulasi laba dengan cara mengurangi pendapatan. Jika hasil sistem akrual diskresioner nol, maka manajer tidak melakukan manajemen laba.

## Variabel Kontrol

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA dimana mengetahui besaran kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Pengukuran ini seperti yang dilakukan Adhivinna (2017), dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \quad (10)$$

### Ukuran Perusahaan

*Company size* digunakan untuk mengukur kekuatan keuangan perusahaan. Besar atau kecilnya sebuah perusahaan akan ditentukan oleh skala *company size*. Untuk *company*

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

size pengukurannya memakai ukuran dari Kimsen et al., (2018) dan Ginting (2016), dengan persamaan sebagai berikut :

$$SIZE = Ln Total Assets \quad (11)$$

## Model Penelitian

Model regresi panel data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah dengan persamaan sebagai berikut:

$$CMTA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 DACC_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

CMTA	= Composite Measure of Tax Avoidance (Proksi Tax Avoidance)
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien Regresi
KI	= Kepemilikan Institusional
DACC	= Financial Reporting Aggressiveness
ROA	= Return On Assets
SIZE	= Company Size
$\varepsilon$	= Kesalahan Standar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode *purposive sampling* maka didapatkan 150 data pengamatan atau sampel. Adapun penjelasan sampel yang terpilih yaitu:

Tabel 1. Penerimaan Sampel Penelitian

Keterangan	Sampel
Perusahaan Manufaktur yang listing di IDX selama tahun 2017 sampai 2019	183
Perusahaan listing / delisting selama periode penelitian	(27)
Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan tahunan secara konsisten selama tahun 2017-2018	(6)
Perusahaan yang tidak menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap	(0)
Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel	150
Jumlah sampel keseluruhan selama 3 tahun	450

Sumber: diolah peneliti (2021)

## Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Normalitas *Skewness* dan *Kurtosis*

Variable	Skewness	Kurtosis
CMTA	0.1024112	3.019426
KI	-1.095229	3.747005
DACC_w	0.5546993	3.919886
ROA_w	0.3837941	4.470001
SIZE	0.4990745	3.002115

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

Berdasarkan data di Tabel 2. dapat ditemukan jika beberapa data memiliki distribusi yang tidak normal sehingga perlu dilakukan *winsorized* untuk mengatasi permasalahan normalitas (Destriana et al., 2018). Sehingga setelah dilakukan *winsorized* data menjadi normal karena sudah memiliki nilai *skewness* di bawah 3 serta nilai kurtosis di bawah 10.

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Variable	VIF	1/VIF
SIZE	8.53	0.117168
KI	8.52	0.117401
ROA_w	1.33	0.749122
DACC_w	1.30	0.770332
Mean	4.92	

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Pada Tabel 3. bisa dilihat jika keseluruhan variabel dari studi ini tidak mengalami gejala multikolinieritas karena nilai VIF berada di bawah 10.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

	Chi2(1)	Prob>Chi
CMTA	6.37	0.0116

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 4. dapat dilihat jika variabel yang digunakan dalam studi ini memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.0116 < 0.05$ ) sehingga data bersifat heteroskedastisitas. Oleh karena data bersifat heteroskedastisitas maka perlu diatasi dengan menggunakan treatment *robust standard error*.

## Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variable	Regression Model			
	Random Effect Model			
	Coeff.	t	Standard Error	Prob.
Cons	0.4124671	1.46	0.2827418	0.145
KI	0.0183239	0.37	0.0492322	0.710
DACC_w	0.2200238	2.06	0.1068341	0.039 **
ROA_w	0.6420833	4.55	0.1411878	0.000 *
SIZE	0.0017086	0.16	0.0105693	0.872
Number of Obs	450			
Adjusted R-Squared	0.0781			
Prob (F-Statistics)	0.0000			

Keterangan: \*signifikansi 1% \*\* signifikansi 5%

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Untuk dapat mengetahui kemampuan variabel bebas dalam memberi penjelasan terkait variabel terikat maka digunakanlah R Square. Dalam Tabel 5. dapat diketahui jika variabel independen memiliki kemampuan dalam memberi penjelasan kepada variabel

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

dependen sebesar 0.0781 atau 7.81%, dan 92.19% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Dari Tabel 5. terlampir di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi panel data sebagai berikut :

$$CMTA_{it} = 0.4124671 + 0.0183239 KI_{it} + 0.2200238 DACC_{it} + 0.6420833 ROA_{it} + 0.0017086 SIZE_{it} + \varepsilon$$

## **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance**

Hipotesis satu yang dibentuk pada studi ini yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Pada Tabel 5, menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  dari variable kepemilikan institusi yaitu sebesar 0.37 dan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.37 < 1.645$ ) dan menunjukkan tingkat probabilitas lebih dari 5% ( $0.710 > 0.05$ ) sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Maka H1 ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sunarsih & Handayani (2018) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* dengan alasan bahwa dalam melakukan tugasnya, pemegang saham institusi hanya memikirkan kesejahteraannya saja tanpa memperdulikan nama baik perusahaan sehingga mereka cenderung menerima kebijakan-kebijakan yang diambil manajer asalkan dapat menaikkan kesejahteraannya meskipun merugikan bagi perusahaan, sehingga kepemilikan institusi tidak turut campur tangan dalam keputusan *tax avoidance* yang diambil perusahaan.

Studi ini juga konsisten dengan Maharani & Suardana (2014), Jamei (2017), Sunarsih & Handayani (2018), serta Rombbunga & Pesudo (2019) yang juga tidak dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusi dengan *tax avoidance*.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* Jensen & Meckling (1976), karena berdasarkan teori ini, keberadaan kepemilikan institusi harusnya dapat mengurangi *agency problem* antara manajemen dengan *stakeholders* lainnya. Dimana pemegang saham institusi harusnya mempunyai peranan penting untuk memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajemen. Sehingga dengan kepemilikan institusi yang besar maka akan mendorong manajer untuk menghindari perilaku yang oportunistik, diantaranya praktik penghindaran pajak (Meiriasari, 2017). Namun hasil dalam pengujian dalam penelitian ini memiliki dugaan jika kepemilikan institusional tidak turut serta dalam menjalankan perannya untuk mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer dalam pengelolaan perusahaan untuk menghindari tindakan *tax avoidance*.

## **Pengaruh Financial Reporting Aggressiveness Terhadap Tax Avoidance**

Pada studi ini hipotesis kedua yang dibentuk yaitu *financial reporting aggressiveness* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada Tabel 5, menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *financial reporting aggressiveness* adalah sebesar 2.06 dan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.06 > 1.645$ ) dan menunjukkan tingkat probabilitas kurang dari 5% ( $0.039 < 0.05$ ) sehingga menunjukkan jika variable *financial reporting aggressiveness* secara positif mampu memberikan pengaruh yang signifikan atas *tax avoidance*. Sehingga H2 diterima.

Hubungan positif ini mengukuhkan jika dalam praktik manajemen laba dan manajemen pajak tidak terjadi *trade off*, dimana manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk meninggikan labanya namun tetap membayarkan pajak dengan rendah. Salah satu yang bisa menyebabkan hal ini terjadi adalah karena Indonesia mengadopsi standar

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

akuntansi IFRS yang banyak memiliki sistem perpajakan di Indonesia. Sehingga menyebabkan perbedaan diantara laba akuntansi dan laba kena pajak sehingga menimbulkan beda tetap dan beda temporer yang menyebabkan beban dan aset pajak tangguhan. Hal ini dikarenakan banyak prinsip-prinsip yang berbeda antara akuntansi pajak dengan prinsip akuntansi komersial, yang pada akhirnya menjadi alasan utama mengapa PSAK konvergen IFRS tak dapat diterapkan pada peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian dari Krismonika & Tartila (2020), Yunistiyani & Tahar (2017), Suharti & Arieftiara (2019), Shavira et al., (2017), serta Frank et al., (2009) yang menyatakan jika *financial reporting aggressiveness* secara positif mampu memberikan pengaruh signifikan atas *tax avoidance*.

Studi juga konsisten dengan *agency theory* dimana manajemen selaku agent dalam menyajikan laporan keuangan tak lepas dari praktik *financial reporting aggressiveness*, yaitu dengan menaikkan laba yang diimbangi dengan penurunan beban pajak dengan maksud agar dengan laporan yang dihasilkan dapat menarik perhatian investor agar mau berinvestasi di perusahaan. Sehingga pemilik perusahaan akan menganggap jika kinerja manajemen terus membaik dan mengalami peningkatan yang menyebabkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan pemilik perusahaan. Sehingga atas dasar itulah manajer akan tetap mendapatkan kompensasi atau bonus sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah disetujui principal.

## Pengaruh Faktor Lain Terhadap Tax Avoidance

Sementara itu, untuk variabel kontrol profitabilitas berdasarkan Tabel 5. menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.55 dan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4.55 > 2.326$ ) dan menunjukkan tingkat probabilitas senilai 0.000 atau lebih rendah daripada tingkat signifikansi 1% ( $0.000 < 0.01$ ) sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan jika profitabilitas secara signifikan positif mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*.

Studi ini sejalan dengan Purba (2020) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu jika profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan positif kepada *tax avoidance*. Hasil pengujian ini mengindikasikan jika nilai ROA yang semakin tinggi sebanding lurus dengan tingginya nilai laba bersih perusahaan sehingga profitabilitasnya menjadi tinggi. Tingginya profitabilitas entitas maka akan memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen pajak agar dapat meminimalkan pembayaran pajaknya.

Untuk variabel kontrol lainnya yaitu ukuran perusahaan berdasarkan Tabel 5. menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.16 dan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.16 < 1.645$ ) dan menunjukkan tingkat probabilitas senilai 0.872 atau lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5% ( $0.872 > 0.05$ ) sehingga menunjukkan jika tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yudea (2018) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu jika ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dengan alasan jika jumlah aset yang semakin besar semakin besar maka ukuran perusahaannya semakin besar sehingga pengelolaan pajaknya akan semakin baik yang mana hal inilah yang membuat ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh atas penghindaran pajak.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data serta pembahasan yang sudah dikemukakan, menghasilkan jika kepemilikan institusi tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya tingkat presentase kepemilikan institusi dari suatu perusahaan tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* tetap tinggi meskipun perusahaan memiliki pemegang saham institusi di dalam struktur kepemilikan sahamnya. Sehingga hasil tersebut dapat menginterpretasikan jika pemegang saham institusi tidak menjalankan perannya dalam mengawasi dan mengarahkan manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk menghindari tindakan *tax avoidance*. *Financial reporting aggressiveness* terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan pada *tax avoidance*, yang berarti jika manajemen melakukan pelaporan keuangan yang agresif dengan cara memanfaatkan celah-celah dalam perbedaan standar akuntansi yang berlaku dengan peraturan pajak untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil pengujian untuk variabel kontrol yang pertama yakni profitabilitas menyimpulkan jika profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan kepada *tax avoidance*, yang berarti jika perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maka akan dapat memposisikan dirinya agar dapat melakukan manajemen pajak untuk menghindari penyetoran pajak yang besar. Pengujian untuk variabel kontrol yang kedua yaitu ukuran perusahaan membuktikan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang berarti jika baik perusahaan yang berukuran kecil maupun besar tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dikarenakan perusahaan besar atau kecil memiliki kewajiban yang sama untuk membayar pajak.

Terdapat keterbatasan dalam studi ini yaitu dalam proses pengumpulan data penelitian, banyak sekali perusahaan yang menyajikan laporan tahunannya dengan kualitas scan yang rendah, sehingga menyebabkan gambar atau tulisan menjadi buram atau blur yang membuat kesulitan dalam mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Selain itu saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya ialah agar dapat menambahkan penerapan mekanisme *corporate governance* lainnya, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu proksi utama yakni kepemilikan institusional, sehingga masih dapat dikembangkan dengan beberapa proksi *corporate governance* lain, seperti kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independendan sebagainya.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhivinna, V. V. (2017). Pengaruh Roa, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 136–145.
- Arieftiara, D., & Wardhani, R. (2015). Analisis Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Penghindaran Pajak, Bukti Empiris di Indonesia. *SNA*, 18.
- Atari, J. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Aggressive. *JOM Fekon*, 3(1), 294–308.
- Ayu, S. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur ( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 ) Sarah Anggraeni Dibah Ayu Andi Kartika. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 65–77.
- Destriana, M., Gusriani, N., & Irianingsih, I. (2018). Klasifikasi Status Kinerja Bank yang Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Winsorized Modified One-step M-estimator. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 135–142.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2, 2, 249–260.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Ginting, S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 165–176.
- Hanna, & Haryanto, M. (2016). Agresivitas Pelaporan Keuangan, Agresivitas Pajak, Tata Kelola Perusahaan Dan Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 407–419.
- Jamei, R. (2017). Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 638–644.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kalil, N. (2020). Prediction of Tax Avoidance Behavior Among Transportation and Logistic Sector Firms in Brazil. *International Journal of Advanced Economics*, 1(2), 55–60.
- Kimsen, Kismanah, I., & Masitoh, S. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 29–36.
- Krismonika, M. P., & Tartila, N. (2020). Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak dengan Mekanisme Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 157–166.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2, 9(2), 525–539.
- Meiriasari, V. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) Terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 28–34.
- Purba, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Methodika*:

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1021 - 1035

*Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3(2), 175–184.

- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 87–104.
- Resti Yulistia, M., Minovia, A. F., Andison, & Fauziati, P. (2020). Ownership structure, political connection and tax avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(12), 497–512.
- Rombbunga, M., & Pesudo, D. A. A. (2019). Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak. *Perspektif Akuntansi*, 2(3), 237–255.
- Selistiaweni, S., Arieftiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Biema*, 1, 751–763.
- Shackelford, D. A., & Shevlin, T. (2001). Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 321–387.
- Shavira, H., Akram, & Bambang. (2017). Analisis Agresivitas Pelaporan Keuangan, Agresivitas Pajak Dan Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 16(1), 45–62.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2), 76–83.
- Sugandi, R. R., & Prawira, I. F. A. (2019). Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak: Dampak Penerapan Mandatory Disclosure Rules (Studi Pada Negara-Negara Anggota G-20). *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 12–24.
- Suharti, I. K., & Arieftiara, D. (2019). Simultaneous Effect between Financial Reporting Aggressiveness and Tax Reporting Aggressiveness: The Impact on The Earnings Informativeness. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(1), 1–30.
- Sunarsih, Uu., & Handayani, P. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 163–185.
- Yudea. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 43–49.
- Yunistiyani, V., & Tahar, A. (2017). Corporate Social Responsibility Dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 1–31.